

PENDEKATAN KAMUFLASE DALAM PERANCANGAN RUANG AMAN BAGI PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DI JAKARTA

Glenda Vania¹⁾, Diah Anggraini^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
glendavania1503@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, diaha@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: diaha@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Kekerasan menjadi salah satu permasalahan global yang kerap terjadi dan sulit untuk diatasi, salah satunya karena terdapat variabel yang sulit untuk diprediksi, seperti subjek, tempat, dan waktu. Ada berbagai macam jenis kekerasan, salah satunya adalah kekerasan seksual (*sexual violence*). Di Indonesia sendiri, kasus kekerasan seksual rata-rata mengalami peningkatan jumlah dari tahun ke tahun dan menjadi kasus kekerasan terlapor terbanyak pertama dari tahun 2020 hingga 2022 (SIMFONI-PPA, 2023). Sayangnya, data ini masih kurang menyeluruh akibat sumber informasi yang masih belum terintegrasi satu sama lain dan walaupun mengalami peningkatan jumlah kasus, hukum serta fasilitas yang ada masih kurang berempati kepada korban. Meskipun dampak yang dirasakan korban beragam, tetapi sering kali korban mengalami trauma yang berat hingga merasa kehilangan tempat di dunia, sehingga mereka sulit untuk kembali beraktivitas secara normal seperti sediakala. Melihat realita ini, maka korban perlu menjadi prioritas juga. Metode kualitatif yang diperoleh melalui sumber sekunder digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai korban dan metode perancangan kamuflase akan diterapkan dalam desain fasilitas *one-stop emergency* sebagai bentuk empati bagi para korban kekerasan seksual. Dengan menggunakan metode yang ada, penulis berharap dapat merumuskan konsep desain fasilitas yang berempati dan sesuai dengan kebutuhan para korban agar nantinya dapat bangkit dari luka dan melanjutkan hidupnya dengan kembali menemukan tempatnya masing-masing dalam masyarakat.

Kata kunci: kamuflase; kekerasan seksual; psikologi manusia; rehabilitasi

Abstract

Violence is one of the global issues that is often difficult to overcome, partly because there are variables that are difficult to predict, such as subject, place, and time. There are various types of violence, one of which is sexual violence. In Indonesia itself, the average number of sexual violence cases has increased each year and has become the first most reported violence case from 2020 to 2022 (SIMFONI-PPA, 2023). Unfortunately, this data is not comprehensive enough due to information sources that are still not integrated with each other and even though there has been an increase in the number of cases, existing laws and facilities still lack empathy for victims. Even though the impact felt by victims varies, victims often experience severe trauma in which they feel like losing their place in the world, which makes it difficult for them to return to their normal activities. Through this, victims need to be a priority as well. Qualitative methods obtained through secondary sources are used to obtain in-depth information about victims and camouflage design method will be applied in the design of one-stop emergency facilities as a form of empathy for sexual violence victims. By using existing methods, the authors hope to be able to formulate a design concept for facilities that are empathetic and in accordance with the needs of the victims so that later they can recover from their wounds and continue their lives by finding their respective places in society.

Keywords: camouflage; human psychology; rehabilitation; sexual violence

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kekerasan merupakan permasalahan yang kerap terjadi dan sulit untuk diatasi karena siapa pun dapat menjadi pelaku maupun korban dari suatu kekerasan dimana pun dan kapan pun. Ada berbagai macam jenis kekerasan, salah satunya adalah *Gender Based Violence* (GBV). Menurut *Women Deliver* (2019), GBV berakar pada ketidakseimbangan kekuatan antara gender dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk di dalamnya norma-norma sosiokultur dan kurangnya proteksi legal terhadap korban. Kekerasan berbasis gender sendiri sebenarnya masih memiliki cakupan yang sangat luas, salah satunya adalah kekerasan seksual (*sexual violence*). Statistik Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) menunjukkan bahwa setiap dua jam sekali, akan ada tiga perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2018 menunjukkan satu dari sepuluh laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual. Statistik ini tentunya didasari atas jumlah laporan dari para penyintas, lalu bagaimana dengan yang tidak dilaporkan?



Gambar 1. Jumlah Laporan Kekerasan Seksual di Indonesia (2019-2022)

Sumber: SIMFONI-PPA, 2023

Sebenarnya, apa itu kekerasan seksual dan mengapa ada banyak kasus yang tidak terdeteksi? Menurut *United Nations* (2015), kekerasan seksual adalah tindakan agresif dan kejam dengan berbagai variasi dan konsekuensi, mulai dari sentuhan yang tidak diinginkan hingga hubungan seksual paksa dan pemerkosaan. Banyaknya kasus tidak terdeteksi sebenarnya disebabkan oleh para penyintas yang merasa enggan untuk melapor, dimana hal ini umumnya berhubungan dengan rasa malu dan perasaan takut disalahkan (*victim blaming*) akibat stigma yang ada dalam masyarakat (Mas'udah, 2022). Di Indonesia sendiri, kasus kekerasan seksual rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Walaupun dari tahun 2018 ke 2019 sempat ada penurunan sebanyak 181 kasus, tetapi kemudian terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2021 dengan total 10.328 kasus (SIMFONI-PPA, 2022). Per 11 Oktober 2022 pun, sudah terekam adanya 8.212 kasus kekerasan seksual dan diperkirakan akan terus meningkat hingga akhir tahun.

Fenomena ini tentunya perlu mendapat perhatian lebih agar jumlah kasus dapat semakin ditekan. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menekan peningkatan tersebut adalah dengan mengesahkan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) yang baru dilakukan tahun 2022, dimana di dalamnya lebih difokuskan pada pemberian sanksi untuk para pelaku. Lalu, bagaimana dengan nasib para korban? Walau ada beberapa layanan yang diberikan untuk membantu para penyintas, seperti konseling psikologis dan *hotline* 24 jam, tetapi sayangnya kebutuhan ruang aman masih belum terpenuhi, khususnya dari segi kualitas. Selain itu, "korban tersembunyi" (atau *secondary victim*), seperti keluarga, umumnya dibiarkan begitu saja, walau sebenarnya mereka juga membutuhkan bantuan dan perhatian untuk melewati ini. Secara jumlah, hanya ada enam rumah sakit yang menyediakan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) di

Jakarta, yaitu RSUD Tarakan, RSUD Koja, RSUD Pasar Minggu, RSUD Adhyaksa, RSUD Pasar Rebo, dan RSUD Duren Sawit.

Selain dari jumlahnya yang sedikit, proses rehabilitasi umumnya dilakukan melalui kunjungan rumah atau rujukan ke rumah sakit tanpa begitu memperhatikan lingkungannya, padahal efek samping yang dialami para penyintas perlu dirawat dengan waktu dan perhatian lebih. Keadaan lingkungan tentunya dapat memberi efek tertentu terhadap pengguna ruang tersebut karena setiap desain keruangan memiliki relasi yang dekat dengan psikologi manusia (Ruoxi, 2016). Oleh karena itu, penting bagi suatu ruang untuk diperhatikan unsur-unsur keruangannya agar dapat membantu mendukung keberhasilan proses rehabilitasi para penyintas. Menarik kesimpulan dari hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya, maka diperlukan sebuah wadah bagi para penyintas yang memperhatikan unsur-unsur lingkungan sebagai salah satu faktor untuk membantu para penyintas bangkit dari luka dan kembali hidup di tengah-tengah masyarakat.

Rumusan Permasalahan

- Prioritas hukum terletak pada efek memberi efek jera pada pelaku dan beberapa kasus mengenai tindak lanjut bagi korban belum tuntas dibahas, menjadikan hukum yang berlaku kurang berempati kepada korban.
- Fasilitas penunjang korban yang masih kurang dari segi jumlah dan kualitas.
- Masih ada banyak korban yang tidak melapor karena beberapa alasan, seperti rasa malu, takut terekspos, ancaman, dan lainnya.
- Data kekerasan seksual yang kurang menyeluruh karena sedikitnya jumlah kasus terlapor dan kurang terintegrasinya antardata yang dikumpulkan oleh berbagai lembaga.

Berdasarkan empat poin di atas, maka terdapat tiga pertanyaan riset, seperti:

- Bagaimana cara membuat para penyintas agar mau melapor dan memperoleh layanan yang diperlukan, baik dalam situasi darurat maupun pasca trauma?
- Bagaimana cara untuk menyediakan ruang aman bagi penyintas kekerasan seksual?
- Bagaimana cara untuk menyediakan fasilitas yang dapat memenuhi kedua poin di atas melalui pendekatan arsitektur empati?

Tujuan

Menyusun konsep perancangan fasilitas *one-stop emergency* bagi penyintas kekerasan seksual yang menjamin privasi dan keamanan *user* dengan cara membaurkan bangunannya dengan lingkungan sekitar dan mengkamufleksikannya dengan sebuah program yang bersifat publik sebagai upaya untuk menyebarkan informasi mengenai program yang ditawarkan, seperti bantuan hukum, layanan konseling, terapi melalui ekspresi, dan penampungan sementara.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati

Menurut Hodges dan Myers (2015), empati biasa didefinisikan sebagai mengerti pengalaman orang lain dengan mengimajinasikan diri sendiri dalam situasi orang lain, seakan dialami sendiri tanpa benar-benar merasakannya secara nyata. Ada pun pendapat lain mengenai empati yang dikemukakan oleh Dr. Paul Ekman dari NACLab (2022), yaitu empati mengarah pada bagaimana reaksi kita terhadap emosi orang lain, dimana di dalamnya terbagi lagi menjadi tiga aspek berbeda, yaitu secara kognitif, emosi, dan belas kasih. Dari berbagai definisi yang ada, kebanyakan memiliki persepsi bahwa empati merupakan respon seseorang terhadap persepinya mengenai pengalaman orang lain. Berbeda dari simpati, empati merupakan suatu aktivitas, tindakan, dimana di dalamnya selalu ada usaha untuk membantu seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang perlu memposisikan diri mereka sepenuhnya di sepatu orang lain untuk benar-benar merasakan empati. Berbeda dari pengertian pada umumnya, Dr. Ekman membagi

empati ke dalam tiga aspek yang lebih kompleks, yaitu kognitif (mengenal), emosional (merasakan), dan belas kasih (membantu).

Kualitas arsitektur yang sebenarnya berasal dari koneksi manusia dengan histori yang mendalam ketika menempati suatu ruang. Produk arsitektur sendiri merupakan respon dari suatu kebutuhan, menjadikan adanya fungsi spesifik yang seringkali berkenaan dengan manusia. Dengan mengerti situasi masing-masing individu dalam tingkatan yang dalam, maka jawaban dari kebutuhan manusia sebagai makhluk yang kompleks dan unik pun ada. Oleh karena itu, desainer harus menjadi 'aktor' dalam panggung imajiner dari setiap proyeknya agar dapat mempersembahkan hadiah terbaik kepada penggunanya.

Kekerasan Seksual

Terdapat banyak kekerasan yang terjadi di dunia ini, salah satunya adalah kekerasan seksual. Kekerasan ini tentunya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat, apalagi tingkat kasusnya yang terhitung cukup banyak dengan variasi korban yang juga beragam. Menurut *United Nations*, kekerasan seksual adalah tindakan agresif dan kejam dengan berbagai variasi dan konsekuensi, mulai dari sentuhan yang tidak diinginkan hingga hubungan seksual paksa dan pemerkosaan (*United Nations*, 2015). Ada pun pengertian menurut *World Health Organization* (WHO), segala tindakan seksual, usaha untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar, atau tindakan yang tidak diinginkan, terhadap seksualitas seseorang dengan unsur pemaksaan oleh siapa pun (terlepas dari hubungan dengan korban) dan dalam situasi apa pun (tidak terbatas pada pengaturan rumah tangga atau pekerjaan) (*World Health Organization*, 2012). Berdasarkan kedua definisi tersebut, kekerasan seksual selalu berhubungan erat dengan kata-kata, seperti "yang tidak diinginkan" atau "unsur pemaksaan". Unsur pemaksaan merupakan salah satu cara mewujudkan kekerasan ini, dimana seringkali terjadi kekerasan fisik maupun psikis. Selain paksaan, kekerasan ini juga dapat terjadi ketika salah satu pihak tidak memiliki kemampuan untuk memberikan persetujuan penuh.

WHO sudah mengelompokkan tindakan-tindakan yang dapat dianggap sebagai bagian dari kekerasan seksual, yaitu pemerkosaan, perbudakan seksual, pelecehan seksual, perdagangan untuk tujuan prostitusi paksa, pemaksaan paparan pornografi, kehamilan paksa, sterilisasi paksa, aborsi paksa, kawin paksa, mutilasi alat kelamin wanita. Tindakan kekerasan seksual dianggap sebagai suatu pelanggaran hak asasi manusia dan terlebih lagi, jika tindakan tersebut dilakukan dalam perang maupun konflik politik, maka akan dianggap sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, dimana negara bertanggung jawab untuk melindungi dan memberikan bantuan medis juga psikososial yang layak.

Ruang dan Manusia: Bagaimana Ruang Mengontrol Manusia

Menurut sebuah riset yang dilakukan oleh Kader (2005), manusia, dalam perjalanan hidupnya, tentu akan bertemu berbagai macam tempat dengan konfigurasi ruang yang beragam. Hal ini, baik secara sadar maupun tidak, dapat mempengaruhi psikologi seseorang: bagaimana seseorang akan bertindak ketika ditempatkan di suatu tempat dengan konfigurasi ruang tertentu. Melalui hal ini, dapat terlihat keeratan hubungan antara ruang dengan psikologi manusia, dimana hal ini berhubungan juga dengan indra manusia. Dalam risetnya, ia juga mencoba menemukan hubungannya dengan empat indra manusia, yaitu penglihatan (*the visual sense*) pendengaran (*the auditory sense*), penciuman (*the smell sense*), dan peraba (*the touch sense*).

The Visual Sense

Penglihatan, bersama dengan pendengaran dan penciuman merupakan indra manusia yang dapat menerima informasi yang jauh dari kita. Indra penglihatan menjadi hal yang pertama kali menyadari visual dari suatu arsitektur, sekaligus menjadi indra paling penting yang

mempengaruhi tindakan manusia terhadap sesuatu. Rangsangan fisik bagi indra penglihatan ini adalah cahaya. Dengan cahaya, kita juga dapat melihat berbagai jenis warna. Berhubungan dengan cahaya, cahaya alami menjadi sumber cahaya yang paling baik karena saat berada di dalamnya, terdapat keseimbangan warna dalam spektrum tubuh manusia. Hal ini, dapat berdampak baik pada tubuh manusia dan psikologi manusia. Warna pun juga sama. Warna berbeda yang masuk ke mata dapat mempengaruhi perasaan seseorang.

The Auditory Sense

Penglihatan dan pendengaran menjadi indra kunci dalam menerima dan memahami keadaan sekitar. Keduanya pun saling berhubungan erat dengan indra pendengaran menjadi indra yang sulit untuk “dimatikan”. Ada beberapa suara dalam lingkungan yang memiliki efek positif begitu juga dengan efek negatif terhadap psikologi dan tubuh seseorang. Musik, walau tidak semua, dapat membantu menurunkan tekanan darah, mengurangi detak jantung, dan meminimalisir produksi stimulus hormon. Musik juga dapat membantu mengurangi penderitaan dari rasa sakit dan meningkatkan perasaan relaksasi dan kenyamanan.

The Smell Sense

Indra penciuman dapat dikonsiderasikan sebagai salah satu indra yang penting, dimana indra ini digunakan oleh banyak makhluk hidup sebagai cara untuk bertahan hidup. Indra penciuman pun memiliki akses langsung menuju otak manusia. Menggunakan indra penciuman juga, seseorang dapat mengenali personal spaces mereka karena bau memiliki kualitas unik yang membantu memberikan karakteristik unik pada ruang tersebut. Penggunaan bau juga dapat mempengaruhi psikologi seseorang. Contoh sederhana berupa wangi-wangian akan menimbulkan atmosfer yang menyenangkan untuk bekerja, dimana hal ini dapat berdampak pada kenaikan produktivitas.

The Touch Sense

Perilaku manusia dalam setiap ruang dapat dipengaruhi juga oleh tingkatan abnormal dari panas, dingin, maupun angin. Ketiga hal tersebut akan langsung berkenaan dengan indra ini, sehingga harus dikonsiderasikan juga ke dalam desain untuk menciptakan suasana yang nyaman. Dalam arsitektur sendiri, indra sentuh umumnya dikaitkan dengan pemilihan dan penggunaan material yang berbeda, dimana hal ini akan menimbulkan efek yang berbeda juga.

3. METODE

Metode Riset

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapat informasi-informasi umum mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini melalui sumber-sumber, seperti jurnal, buku, laporan, dan lainnya. Informasi-informasi yang membutuhkan angka, misalnya seperti tingkat kekerasan seksual yang terjadi, akan menjadi penunjang kebutuhan data. Penulis juga melakukan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi (melalui video *YouTube*, *Netflix*), observasi (melalui situs-situs, dimana para penyintas membagikan kisahnya). Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data numeral dan non-numeral. Data non-numeral, seperti perasaan para korban, pengalaman psikologi dalam ruang, dan lainnya. Data numeral, seperti jumlah kasus, besar ruang, dan sebagainya.

Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan kamuflase. Kamuflase merupakan salah satu strategi perang yang dipakai para militer untuk menipu lawannya dengan menyamarkan dirinya di antara semak-semak (Sutanto, 2020). Leach (2006) mengatakan dalam

bukunya yang berjudul '*Camouflage*' bahwa kamuflase merupakan sebuah penyamaran atau mode representasi melalui ekspresi estetik kreatif sebagai mediasi antara diri dengan dunia, yang dalam hal ini lebih berfokus kepada mekanisme untuk menempatkan individu dalam *setting* budaya yang diberikan. Kamuflase menjadi sebuah bentuk dari 'keterhubungan' dan proses interaktif dari menjadi, misalnya menjadi satu dengan dunia atau menjadi berbeda dari dunia. Metode ini mencoba untuk menyamarkan objek dari mata.

Berhubungan dengan ini, Neil Leach mengatakan bahwa manusia selalu memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri, membaur dengan lingkungan, seperti bunglon. Keinginan berkamuflase merupakan wujud dari keterhubungan untuk menemukan tempat bagi diri kita sendiri. Contoh penggunaan metode kamuflase dalam desain adalah Lucid Stead yang didesain oleh Phillip K. Smith III, yaitu sebuah instalasi ilusi optik yang memodifikasi sebuah rumah di gurun dengan menjadikan kaca sebagai fasad untuk membuatnya terlihat seperti transparan dan menyatu dengan alam sekitar. Ada pun contoh lain, yaitu Villa Vals, yang menyembunyikan rumah di lereng gunung Alpen untuk membuatnya menyatu tanpa merusak keberlangsungan pemandangan sekitar. Melansir dari artikel Shona Jackson "*Camouflage Architecture: 7 Beguiling Buildings That Blur Into The Landscape*" yang diterbitkan pada situs Architizer (2023), contoh lain penggunaan kamuflase pada desain terletak pada bangunan Gods and Dream Resort karya 314 Architecture Studio yang menyatukan bangunan dengan kontur lingkungan sekitar melalui bentuknya yang dinamis dan ditutupi juga dengan atap hijau yang ditumbuhi tanaman. Dengan kombinasi keduanya, bangunan ini menjadi terlihat seperti bagian dari alam sekitar, menyembunyikan keberadaan bangunan sepenuhnya.



Gambar 2. Lucid Stead
Sumber: archdaily.com, 2013



Gambar 3. Villa Vals
Sumber: archdaily.com, 2021



Gambar 4. Gods and Dream Resort

Sumber: architizer.com, 2023

Terdapat tiga prinsip utama dalam kamuflase, yaitu *crypsis*, *mimesis*, dan *motion dazzle*. *Crypsis* sendiri merupakan kombinasi bahan, warna, suara, aroma, atau iluminasi untuk menyembunyikan objek. *Mimesis* merupakan 'topeng' untuk menyamarkan objek lain atau membuat yang disamarkan menjadi tidak menarik. *Motion dazzle* merupakan tipuan dengan gerakan, dimana saat bergerak, kamuflase akan menjadi kurang efektif. Membuat persepsi kecepatan, ukuran, jarak menjadi terdistorsi bagi yang melihatnya.

4. DISKUSI DAN HASIL

Studi Kasus Para Penyintas Kekerasan Seksual

Penulis mencoba untuk menelusuri kebutuhan dari penyintas kekerasan seksual dengan mempelajari dampak, konflik, dan peluang yang dialami. Untuk mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh, maka penyintas dibagi ke dalam tiga kategori umur menurut Asosiasi Medis Amerika (*American Medical Associations*), yaitu anak-anak (1-12 tahun), remaja (13-17 tahun), dan dewasa (18 tahun ke atas).

Tabel 1. Dampak, Konflik, dan Peluang Penyintas 12 Tahun Ke Bawah

Dampak yang Dialami	Konflik	Peluang
Sulit mempercayai orang lain.	Melapor dapat menempatkan keluarga dalam bahaya.	Jaminan proteksi untuk melindungi diri dan keluarga.
Sulit mengelola perasaan.	Kekerasan sebagai hukuman.	Pendidikan untuk membantu para penyintas yang akan menjadi orang tua.
Malu dan tidak kompeten.	Tindakan <i>in denial</i> .	Pendampingan psikologis untuk mengubah pola pikir penyintas dan membantu mendapatkan <i>closure</i> .
Penyakit mental, seperti depresi dan kecemasan.	Mencoba melupakan tanpa memberi tahu orang lain.	Komunitas positif untuk mendukung penyintas.
Percobaan bunuh diri.	Mengalami depresi postnatal.	Pelatihan vokasi.
Sulit menjalin hubungan dan menghindari keintiman seksual.	Tidak mempunyai hubungan yang intim.	Rehabilitasi adiksi.
Risiko penyakit lebih besar (kanker, jantung, lainnya).	Kehilangan ketertarikan pada banyak hal.	
Bergantung pada alkohol.	Penurunan performa sosial.	
Menjadi pelaku kejahatan.		

Sumber: Penulis, 2023

Tabel 2. Dampak, Konflik, dan Peluang Penyintas 13-17 Tahun

Dampak yang Dialami	Konflik	Peluang
Sulit mempercayai orang lain. Pubertas dini akibat paparan hormon seks yang panjang. Pandangan perilaku dan hubungan sehat terdistorsi. Penyakit mental, seperti depresi, gangguan panik, PTSD, dan kecemasan. Kecenderungan bunuh diri. Harga diri yang rendah. Komunikasi bermasalah. Agresif dan destruktif. Penyalahgunaan alkohol dan narkoba.	Melapor dapat menempatkan keluarga dalam bahaya. Pelecehan oleh orang elit. Kemungkinan pelecehan berulang 3-5x lebih tinggi. Konflik identitas dan kehilangan tempat di dunia. Merasa hidup dalam bahaya sebagai reaksi PTSD. Penurunan performa sosial. Keinginan untuk bersuara dan didengar.	Jaminan proteksi untuk melindungi diri dan keluarga. Perlindungan privasi untuk penyintas dan keluarganya. Bantuan pengarah dan pendampingan hukum. Edukasi bagi penyintas mengenai hak dan hal-hal yang perlu diperhatikan. Pendampingan psikologis untuk membantu penyintas. Ruang untuk bebas berekspresi. Pelatihan vokasi. Rehabilitasi adiksi.

Sumber: Penulis, 2023

Tabel 3. Dampak, Konflik, dan Peluang Penyintas 18 Tahun Ke Atas

Dampak yang Dialami	Konflik	Peluang
Luka fisik, seperti cedera, trauma fisik, hingga kematian. Penyakit mental berlebih, seperti PTSD yang buruk, kecemasan, dan depresi. Melakukan internalisasi pelecehan pada diri sendiri. Cenderung melukai diri dan bunuh diri. Permasalahan kepribadian, seperti <i>irritability</i> , kurang percaya diri, dan tidak berdaya. Isolasi dan respons emosional negatif. Penyalahgunaan alkohol dan narkoba.	Tidak melapor karena "kurang serius" untuk menjadi pelecehan; membuat stres dan tidak nyaman. Pelecehan berulang yang dapat menyebabkan keguguran pada kasus kekerasan seksual pernikahan. Penyintas menanggung akibat dari melapor, seperti PHK. Takut keintiman dan tidak mampu mengembangkan ikatan emosional yang kuat. Penurunan performa sosial.	Edukasi bagi penyintas mengenai hak dan hal-hal yang perlu diperhatikan. Pendampingan psikologis untuk membantu penyintas. Bantuan pengarah dan p1 endampingan hukum. Jaminan peluang bekerja bagi yang terpaksa berhenti. Memberikan ruang aman bagi para penyintas untuk pergi dari situasi saat itu. Memberikan bantuan dan rujukan penanganan kesehatan bagi para penyintas.

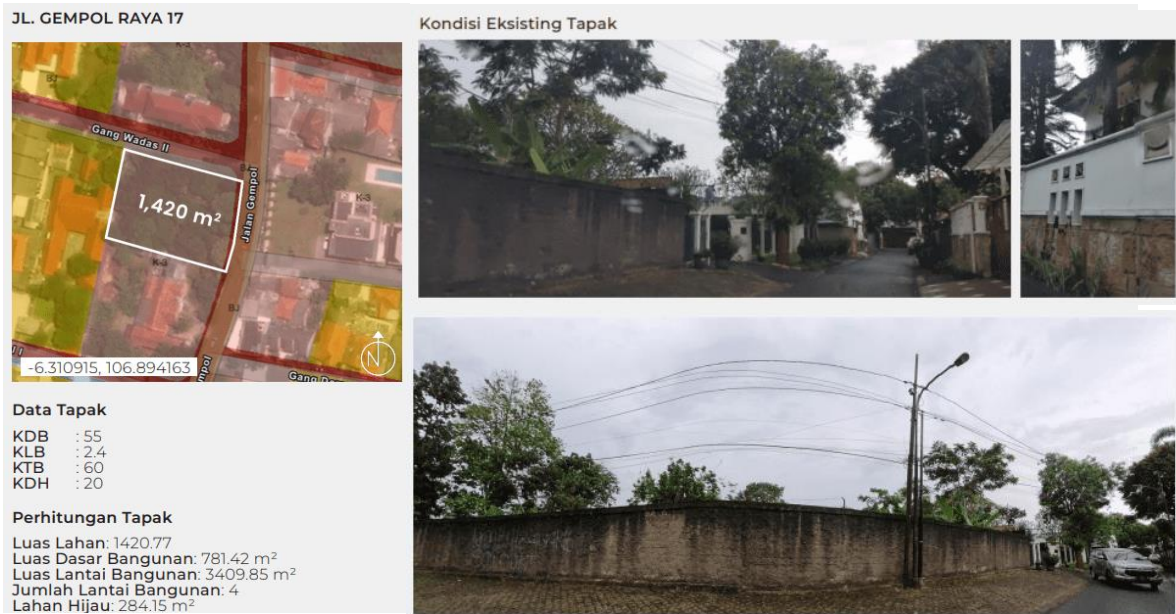
Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan ketiga tabel di atas, terdapat beberapa hal yang sama-sama dimiliki oleh setiap kategori usia, seperti kebutuhan pendampingan psikologis, edukasi hak para penyintas, bantuan dan pendampingan hukum, juga ruang aman bagi penyintas.

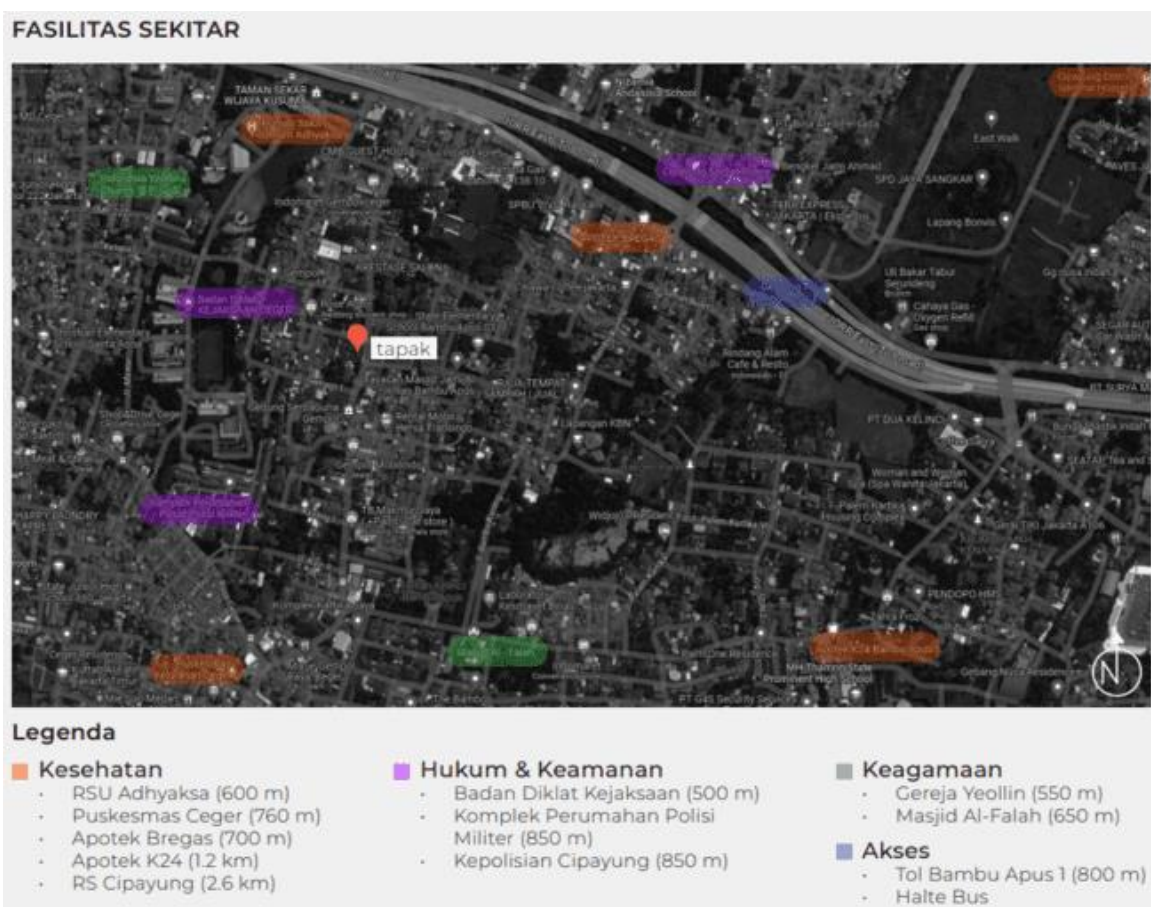
Analisis Penentuan Lokasi dan Tapak Perancangan

Terdapat beberapa kriteria pemilihan lokasi (kawasan), yaitu area yang tidak terlalu jauh dari lokasi banyak terjadinya kasus; Berada dalam area dengan tingkat kriminalitas rendah; Tingkat kebisingan rendah; Memiliki aksesibilitas yang mudah untuk dijangkau; Area tapak sesuai dengan ketentuan RDTR; Dekat dengan lembaga penunjang kegiatan, seperti lembaga kesehatan, lembaga keamanan, dan lembaga hukum.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka tapak yang terpilih berlokasi di Jl. Gempol Raya 17, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayang, Jakarta Timur.



Gambar 4. Lokasi Tapak
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 5. Fasilitas Penunjang Sekitar Tapak
Sumber: Penulis, 2023

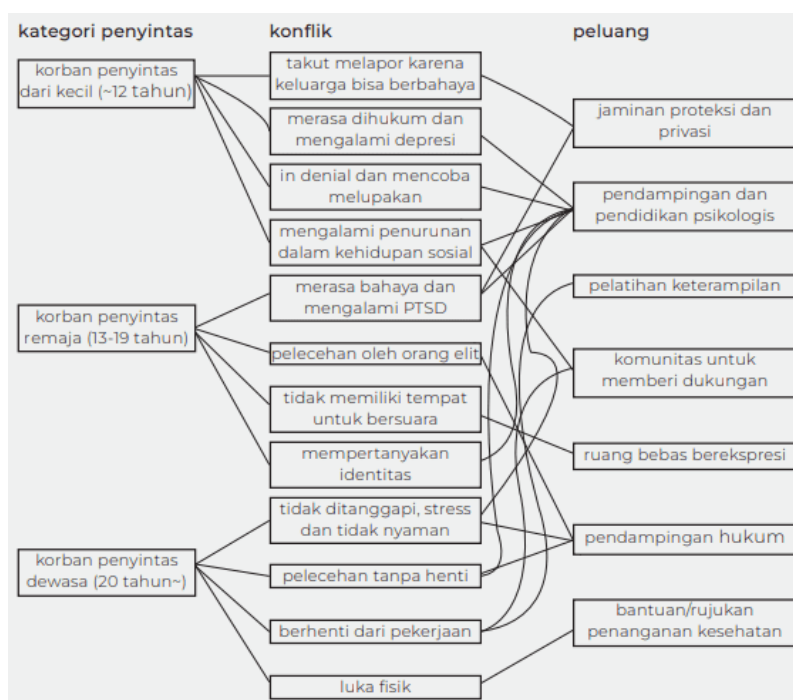
Tabel 4. *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* Tapak

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
Bentuk tapak mengumpul sehingga lebih banyak ruang efektif. Letak tapak yang berada lebih masuk dari jalan arteri, menjauhkan dari sumber kebisingan. Tapak cukup dekat dengan lokasi tinggi terjadinya kasus (20-30 menit dari Jatinegara). Ketentuan tapak sesuai dengan RDTR.	Tapak menjadi area yang sering dilewati oleh warga sekitar sehingga dapat membentuk keramaian. Tapak berada di bagian <i>hook</i> , membuatnya terekspos dari dua sisi.	Ukuran jalan selebar 6 meter, sehingga dapat lewat dua kendaraan. Daerah sekitar tapak yang sering dilewati oleh berbagai kendaraan umum. Terdapat berbagai fasilitas penunjang kegiatan di sekitar tapak. Terdapat aktivitas warga yang masih termasuk dalam kebisingan rendah.	Jalan yang ramai dan hanya dapat mengakomodasi dua kendaraan dapat membuat kemacetan.

Sumber: Penulis, 2023

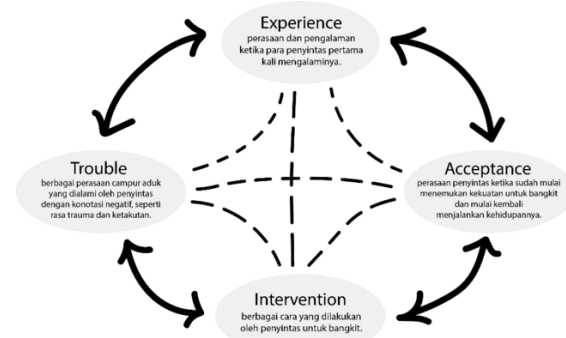
Program

Usulan program diawali dengan melakukan pembedahan pada subjek, konflik, dan peluang kejadian kekerasan seksual ini. Pembedahan tersebut kemudian menghasilkan alur pengalaman penyintas kekerasan seksual dari awal mengalami hingga akhirnya bisa kembali melanjutkan kehidupannya. Alur pengalaman tersebut pun dibagi menjadi empat fase, yaitu *experience* (pengalaman), *trouble* (permasalahan), *intervention* (intervensi), dan *acceptance* (penerimaan). Melalui keempat fase ini, mulai dirumuskan kategori ruang beserta ruang-ruang di dalamnya.



Gambar 6. Rangkuman Pengalaman Penyintas

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 7. Alur Pengalaman Penyintas Dalam Empat Fase
Sumber: Penulis, 2023

Fase *experience* (pengalaman) menjadi penanda terjadinya kekerasan seksual kepada penyintas yang dapat meninggalkan trauma, sehingga membutuhkan jaminan keselamatan (*safety*). Dalam kategori *safety*, terdapat ruang tidur untuk menampung penyintas sementara waktu sampai penyintas mendapatkan *safe house*, ruang pertolongan pertama, dan ruang data perhubungan. Fase *trouble* (permasalahan) menandakan perasaan-perasaan serta kesulitan yang dialami oleh penyintas dalam mencari pertolongan, sehingga penyintas membutuhkan kesembuhan (*healing*). Kategori *healing* memiliki program-program, seperti ruang konseling, taman, dan *entrance*. Fase *intervention* (intervensi) merupakan upaya-upaya yang dilakukan penyintas untuk berhenti terjebak bayang-bayang luka, sehingga membutuhkan kebebasan (*freedom*). Kategori *freedom* terbagi menjadi ruang berekspresi dan *waiting room*. Fase *acceptance* (penerimaan) merupakan fase penanda kebangkitan para penyintas dan lembaran baru, sehingga dalam fase ini lebih difokuskan kepada kebutuhan untuk menunjang kebutuhan tiga fase lainnya. Penunjang ini terbagi ke dalam dapur, ruang makan, kamar mandi, dan ruang pengelola, serta parkir.

Konsep Perancangan

Dalam merancang sebuah fasilitas yang berempati kepada para penyintas, tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, terkhusus pada bagian kesehatan mental mereka yang terguncang. Perancangan ruang menjadi harus lebih memikirkan apa yang dapat membantu meningkatkan kesehatan mental mereka dan menjauhkan dari hal-hal yang dapat memicu rasa trauma dari kejadian tersebut. Dalam merancang fasilitas *one-stop emergency* ini, ada enam hal yang menjadi perhatian utama, yaitu bentuk, ukuran, warna, pencahayaan, keterbukaan, dan material.

Tabel 5. Konsep Perancangan Ruang

Ruang	Karakteristik Ruang
Ruang Tidur	<p>Bentuk kotak, memberikan rasa simetri dan keseimbangan yang dapat meningkatkan rasa keteraturan dan keamanan dalam ruangan. Serta memberikan batas yang jelas untuk menciptakan privasi.</p> <p>Ukuran 3,5 x 3,5 x 3 meter untuk satu penyintas agar terhindar dari perasaan terisolasi.</p> <p>Warna yang lembut untuk meningkatkan relaksasi dan ketenangan.</p> <p>Pencahayaan hangat (2700-3000K) untuk meningkatkan kualitas tidur.</p> <p>Memiliki bukaan yang tetap memperbolehkan cahaya alami untuk masuk dengan tetap menjaga privasi.</p> <p>Bahan yang halus dan lembut untuk memberikan rasa nyaman, aman, dan hangat.</p> <p>Memberikan kesan yang terbuka dengan penutupan privasi yang cukup untuk membangun kepercayaan dan rasa aman.</p> <p>Material alam untuk memberikan kesan hangat dan mengundang, serta meningkatkan rasa tenang dan relaksasi.</p>

Ruang Pertolongan Pertama	<p>Lingkaran/melengkung, memberikan rasa nyaman dan aman yang dapat mendorong pergerakan di sekitar ruang. Serta menciptakan rasa kebersamaan dan inklusi yang menjadi penting untuk penyembuhan dan pemulihan emosional.</p> <p>Luas 9 meter x 3 meter.</p> <p>Penggunaan warna hangat dan menenangkan untuk menciptakan rasa keintiman dan keterhubungan.</p> <p>Pencahayaan lembut dan menyebar (200-500 lux) untuk memberikan kesan nyaman dan bersahabat, sekaligus memadai untuk prosedur medis.</p>
Ruang Data dan Perhubungan	<p>Bentuk melengkung.</p> <p>Luas 28 meter x 3 meter.</p> <p>Warna yang lembut dan menenangkan untuk menciptakan rasa profesionalisme.</p> <p>Pencahayaan netral (4000-5000K) untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi.</p> <p>Menjaga ketertutupan ruang untuk menciptakan kesan privasi dan aman.</p> <p>Material lembut dan <i>tactile</i>.</p>
Ruang Konseling	<p>Bentuk melengkung untuk menciptakan perasaan aman, inklusif, dan intim.</p> <p>Ukuran 3 x 3 x 3 meter untuk personal dan luas 16 meter x 3 meter untuk grup.</p> <p>Warna yang lembut dan menenangkan.</p> <p>Pencahayaan sekitar (3000-4000K).</p> <p>Memiliki sifat semi terbuka untuk menimbulkan rasa aman dan nyaman yang terbuka juga mendorong terjadinya komunikasi.</p> <p>Material alami yang hangat dan lembut untuk menghindari memicu trauma penyintas.</p>
Ruang Ekspresi	<p>Bentuk melengkung untuk menciptakan kesan ruang organik.</p> <p>Luas 188 meter x 3 meter untuk menghindari rasa cemas atau <i>claustrophobia</i> sehingga menciptakan rasa keterbukaan dan kebebasan.</p> <p>Warna yang lembut dan hangat untuk merangsang kreativitas dan meningkatkan penyembuhan emosional.</p> <p>Pencahayaan 2700-3000K untuk suasana santai dan menenangkan.</p> <p>Ruang yang terbuka dan lapang untuk memberikan kesan bebas mengekspresikan diri.</p> <p>Penggunaan bahan yang tidak licin dan empuk, juga kedap suara.</p>
Ruang Pengelola	<p>Bentuk kotak untuk menciptakan ruangan dengan pergerakan yang efisien, menciptakan rasa stabilitas dan keteraturan.</p> <p>Luas 60 meter x 3 meter untuk mempromosikan rasa kebersamaan dan kolaborasi, mengurangi rasa kecemasan.</p> <p>Warna tenang dan netral untuk meningkatkan fokus dan produktivitas.</p> <p>Pencahayaan 3500-4000K untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan berenergi.</p> <p>Ruang yang semi terbuka untuk tetap menciptakan rasa terhubung dengan dunia luar.</p> <p>Material tahan lama dan mudah dibersihkan untuk menciptakan kepraktisan.</p>
Ruang Makan	<p>Bentuk kotak untuk menciptakan pengaturan tempat duduk dan pergerakan orang yang lebih baik.</p> <p>Luas 120 meter x 3 meter untuk memberikan lebih banyak ruang bergerak, meningkatkan rasa nyaman dan kebebasan.</p> <p>Warna hangat dan menangkan untuk menciptakan rasa nyaman dan relaksasi, serta merangsang nafsu makan dan meningkatkan nafsu makan.</p> <p>Pencahayaan 400-500 lux.</p> <p>Memiliki kesan terbuka untuk meningkatkan rasa kebebasan dan keamanan, sekaligus rasa privasi dan keamanan, serta meningkatkan interaksi sosial dan rasa kebersamaan.</p> <p>Material alami untuk memberikan kesan hangat dan mengundang.</p>

Sumber: Penulis, 2023

TOTAL LUASAN	
SAFETY	
RUANG TIDUR	493.25 m ²
RUANG PERTOLONGAN PERTAMA	45.00 m ²
RUANG DATA DAN PERHUBUNGAN	28.00 m ²
TOTAL LUAS	566.25 m²
HEALING	
RUANG KONSELING	75.00 m ²
TAMAN	284.00 m ²
ENTRANCE	5-10% dari keseluruhan bangunan (148.875)
TOTAL LUAS	507.875 m²
FREEDOM	
RUANG BEREKSPRESI	188.00 m ²
WAITING ROOM	117.50 m ²
TOTAL LUAS	305.5 m²
PENUNJANG	
DAPUR	30.00 m ²
RUANG MAKAN	120.00 m ²
KAMAR MANDI	48.00 m ²
RUANG PENGELOLA	60.00 m ²
TOTAL LUAS	258 m²
PARKIR	
PARKIR MOBIL	142.00 m ²
PARKIR MOTOR	28.40 m ²
TOTAL LUAS	170.40 m²
TOTAL LUAS KESELURUHAN: 1,637,625 m²	
= 1,638 m²	
(+PARKIR): 1,638 + 170,40 = 1,808,40 m²	

Gambar 8. Perkiraan Perhitungan Luas Kebutuhan Program Ruang untuk Fasilitas *One-Stop Emergency*.

Sumber: Penulis, 2023

Konsep kamufase pada bangunan terlihat pada penggunaan kontur dengan tinggi maksimal 2 meter dan penanaman pohon, serta penggunaan atap yang sampai rada bawah untuk menutupi penglihatan orang luar ke dalam tapak. Hal ini merupakan salah satu bentuk empati terhadap para penyintas yang merasa takut untuk terekspos. Untuk menyebarkan informasi mengenai bangunan ini, maka digunakan *mix-program* dengan galeri dan kafe. Akses dari galeri dan kafe menuju zona yang lebih privat akan dibatasi, sehingga hanya benar-benar yang membutuhkan dapat mengakses zona tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kekerasan seksual merupakan masalah global yang sampai saat ini masih kerap terjadi dengan subjek, lokasi, dan waktu yang berbeda-beda. Dampak yang dialami korban pun juga berbeda-beda, tetapi umumnya korban mengalami trauma yang cukup berat sehingga sulit untuk kembali beraktivitas secara normal. Melihat dari jumlah kejadian di Indonesia, jumlah korban pun semakin meningkat, tetapi sayangnya prioritas masih belum terletak pada peningkatan kondisi korban. Sampai sekarang pun masyarakat masih memiliki label tabu bagi topik ini untuk dibicarakan, menjadikan sebagian besar korban merasa malu dan sering kali menutupi 'aib' ini. Dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan tersebut, maka penggunaan metode kamufase dapat dianggap sebagai bentuk empati terhadap para korban.

Bagi para korban yang merasa takut terekspos, maka bangunan rehabilitasi ini disamarkan ke dalam *mix-program* kafe dan galeri yang memberikan informasi tentang kekerasan seksual dengan harapan saat memasuki bangunan, para penyintas tidak lagi merasa takut agar 'aib'nya terbongkar dan mendapatkan harapan untuk dapat memulai lembaran baru. Selain itu, dari desain bangunan ini sendiri dibuat cukup tertutup dengan atap yang menutupi lantai dua, penggunaan tanaman dan kontur sebagai penyamaran. Program data dan perhubungan pun dibuat sebagai bentuk dari sistem baru yang mengintegrasikan data secara keseluruhan untuk membantu penyintas mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu,

ruang aman akan tercipta dari bentuk bangunan yang seperti memeluk ke dalam tapak, pembatasan *view* dari area publik ke taman bagian dalam, konektivitas *view* dari berbagai arah di luar dari zona publik sebagai bentuk transparansi dan penjagaan terhadap para penyintas, serta desain taman yang dapat membuat penyintas merasa lebih tenang. Dengan konsep kamuflase ini, diharapkan para penyintas dapat menjadi lebih berani untuk mendapat pertolongan yang sesuai sehingga dapat kembali ke masyarakat untuk membuka lembaran yang baru dalam kehidupannya.

Saran

Penulisan jurnal ini masih dapat dilanjutkan dengan penambahan data-data yang dapat lebih mendukung studi riset yang telah dilakukan, misalnya dengan melakukan wawancara kepada para penyintas agar mendapatkan data yang lebih spesifik dan aktual.

REFERENSI

- Jackson, S. (2023, Februari 8). Camouflage Architecture: 7 Beguiling Buildings That Blur Into the Landscape. Diambil dari Architizer: <https://architizer.com/blog/inspiration/collections/camouflage-architecture-blur-landscape/>, from
- KOMNAS Perempuan. (2022). Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam, dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan. Jakarta: KOMNAS Perempuan.
- Leach, N. (2006). Camouflage. London: MIT Press.
- Mas'udah, S. (2022). Makna Kekerasan Seksual dan Stigma Masyarakat Terhadap Korban Kekerasan Seksual. *Society*, 8.
- NACLab. (2022, Juli 29). Exploring Empathy in Architecture: Put Yourself in Your Student's Shoes. Diambil dari NAC: <https://www.nacarchitecture.com/nac/empathy.aspx>
- Ruoxi, Z. (2016). Architectural Space and Psychological Feelings. *International Conference on Social Science, Education and Humanities Research* (p. 1074). Beijing: Atlantis Press.
- SIMFONI-PPA. (2022). Diambil dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sutanto, A. (2020). Peta Metode Desain. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Women Deliver. (2019, Oktober). Dramatically Reduce Gender-Based Violence and Harmful Practices. Diambil dari Women Deliver: https://womendeliver.org/wp-content/uploads/2019/11/2019-5-D4G_Brief_GBV.pdf
- World Health Organization. (2012). Understanding and addressing violence against women. New York: WHO Press. Diambil dari https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77434/WHO_RHR_12.37_eng.pdf